



Judul: Dongeng Timur 1996

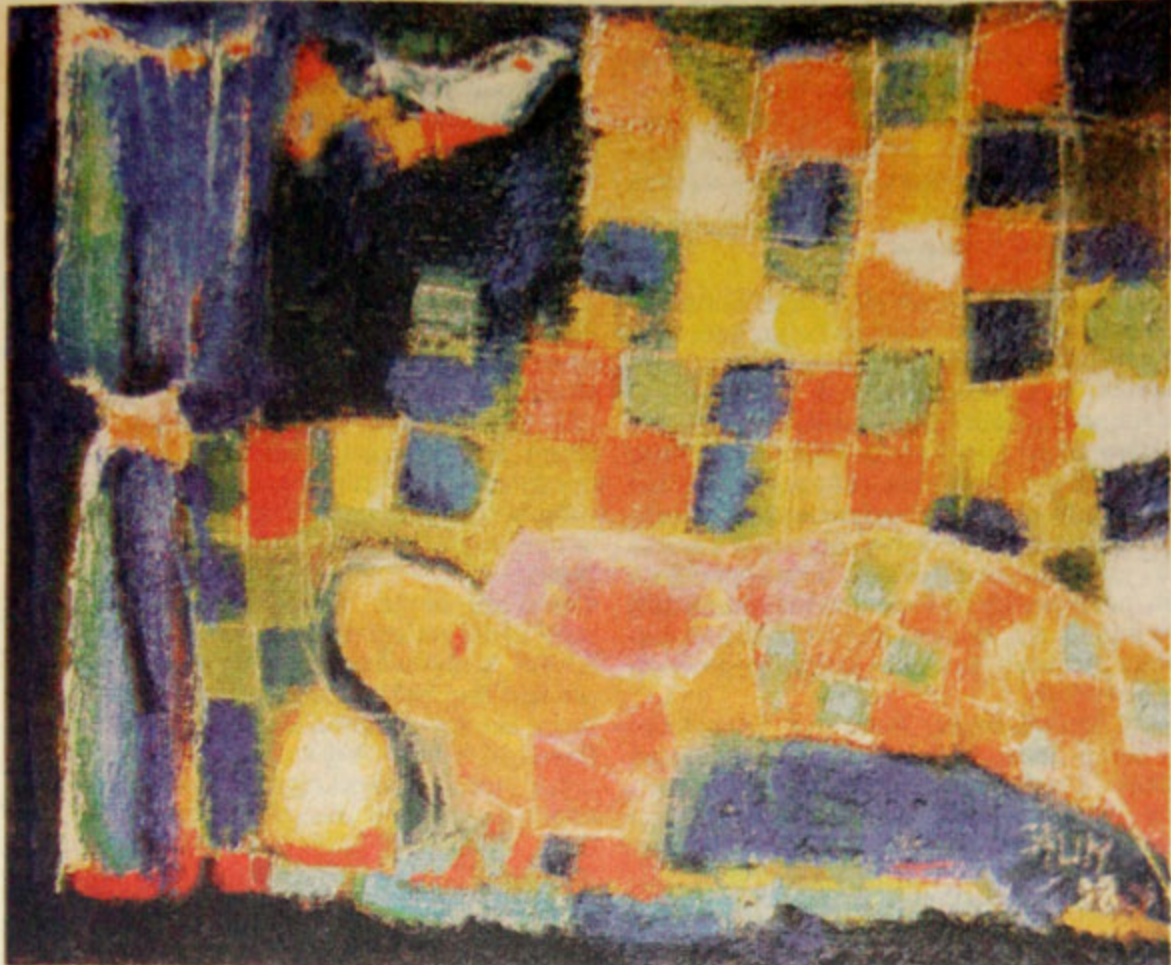
Salim, Seni Kerinduan dari Paris

BAYANCKAN seseorang, praktis ber-sendiri, di sebuah apartemen di Paris, membayangkan Indonesia. Itulah negeri asalnya yang sudah puluhan tahun ia tinggalkan untuk menetap di negeri asing. Di negeri asal itu sebuah upacara tengah digelar baginya. Wujudnya adalah peluncuran bukunya, tepat pada malam pembukaan pameran lukisan karya-karyanya. Judul buku susunan Ajip Rosidi (dengan bantuan Haryadi Suadi) itu adalah *Salim: Pelukis Indonesia di Paris* terbitan Pustaka Jaya.

YA, Salim. Itulah Salim sang pelukis, yang di dalam ungkapannya yang ia tujukan kepada Sutan Sjahrir menyebut Indonesia yang baginya begitu jauh. Ungkapnya seperti dikutip dalam buku itu, "Enam puluh tahun tinggal di Perancis telah membentuk hidup dan alam pikiranku ... Sering aku memikirkan Indonesia dengan penuh kenangan dan kesedihan..." Perhatian besar Salim terhadap dunia politik, antara lain, dipicu oleh persahabatannya dengan Sjahrir yang kemudian pernah menjadi Perdana Menteri tersebut.

Salim tidak bisa pulang kampung untuk menghadiri hajatan pameran dan peluncuran bukunya. Tetapi, penyelenggara menyiasatinya dengan menghadirkan suaranya lewat percakapan telepon langsung yang diperdengarkan melalui peneras suara.

Ketika suaranya terdengar di ujung telepon, itulah puncak dari upacara peluncuran bukunya, 25 September malam. Hadirin yang memadati ruangan Cemara 6 Galeri di Jakarta, tempat pameran akan berlangsung sampai 15 Oktober 2003, bisa mendengar suaranya dengan jelas.



Judul: Kedamaian Batin 1998

Maka, mereka disuguhi sekaligus dua aspek utamanya: lukisan-lukisan yang terpajang di dinding dan suara yang diperbesar lewat pengeras suara.

Pada kanvas atau kertas berpigura tempat ia menorehkan garis, bidang, dan warna, terekam energi yang meletup dari seseorang yang telah sangat lama tinggal di luar masyarakat asalnya. Lahir di Medan pada tahun 1908 dan sempat beberapa kali pulang ke Indonesia, selebihnya ia menetap di Eropa dan terutama di Paris. Ia seorang Indonesia yang mencari jalannya sendiri untuk hidup sebagai pelukis di antara puluhan ribu pelukis yang juga tengah mencari tempat di pusat kebudayaan dunia tersebut. Masa lalunya bukan hanya kawasan tropis kampung halaman ibunya maupun permukiman orangtua angkat-

nya di Indonesia, yang telah ia tinggalkan ketika ia masih remaja cilik 11 tahun, tapi jauh lebih lama terbentuk di daerah beriklim empat musim di Eropa.

Semua itu terdokumentasi di dalam pendaran warna bunga, burung, ikan, gedung-gedung bertingkat sebuah metropolitan, sari warna hutan bambu, atau misteri malam di sudut kota yang sepi. Semua saja: pandangan dunianya, perjalanan keseniannya, hasratnya, kekecewaan dan impiannya.

Pada suaranya yang berasal dari sambungan internasional itu orang bisa merasakan kehadirannya yang hidup dan nyata. Itulah sosok yang aktual, yang berjarak di dalam ruang karena ia berbicara dari sebuah tempat yang puluhan ribu kilometer jauhnya, tetapi bagi sebagian dari mereka yang mengenalnya secara pribadi ia sungguh telah hadir dan teraba. Itulah seorang yang telah menjalani begitu banyak perjuangan untuk menemukan jati dirinya sebagai bekas orang jajahan sampai menembus pergaulan seni di lingkungan orang bebas, mandiri, dan bermartabat.

"Dari suaranya jelas bahwa ia ada di dalam keadaan sehat dan gembira," cerita Rifky Effendi, kurator Cemara.

Kesehatan menjadi salah satu pokok penting karena Salim sudah mencapai 95 tahun, tanggal 3 September lalu. Usia itu sangat tinggi bagi rata-rata orang Indonesia. Orang yang mencapai usia itu, bahkan pun yang jauh lebih muda, umum sudah tidak lagi melakukan kegiatan apa-apa. Namun, Salim tetap bekerja.

Sebagian dari karya-karya yang tampil di dalam pamerannya di Jakarta ini dibuatnya di dalam beberapa tahun terakhir. Bahkan, sebuah dibuatnya pada tahun 2000 (*Tiga Unsur*, cat minyak di atas kanvas) dan tiga buah diker-

jakannya pada tahun 2001 (*Akuarium, Mekar, dan Kesempurnaan*).

Pada karya-karya terbaru itu masih tampak sapuan kuasnya yang bertenaga, yang membentuk paduan dari bidang-bidang warna, kadang memunculkan kesan burung atau ikan. Warna-warninya keras, atau berkat paduannya menjadi terkesan lebih "keras" daripada sejumlah karya sebelumnya, yang mencolok pada *Akuarium* dengan jajaran pusaran warna biru, merah, dan kuning.

Sejumlah karya yang ia garap sebelumnya menunjukkan kemampuan mata dan koordinasi jari-jarinya, yang gampang membuat iri. Ia bekerja di atas bidang gambar yang jauh lebih kecil. Umum karyanya dengan cat minyak di atas kanvas berukuran 70-an cm, tetapi lukisan-lukisan *gouache* atau akrilik di atas kertas ini hanya 24 x 36 cm, bahkan ada yang sekecil 22 x 32 cm. Itu ia kerjakan pada tahun 1996 ketika usianya sudah 88 tahun, dan hanya sebuah yang merupakan hasil gubahannya pada tahun 1981.

Lukisan-lukisan *gouache* itu seluruhnya empat buah dengan tema serupa dan di bawah tajuk yang sama, *Dongeng dari Timur*. Isinya tampak seperti kumpulan dari sejumlah serpihan bidang warna persegi, bulat, lonjong, yang ditata secara berirama. Dari sana terkadang muncul kesan-ke-

san motif yang akrab di mata kita, seperti burung, ikan, perahu, dan seterusnya. Banyak di antaranya berupa *isen* yang sangat kecil yang dibentuk dengan garis-garis yang lembut.

Pameran yang menyajikan 37 lukisan yang berasal dari koleksi Toeti Heraty—penyair, ahli filsafat, dan pemilik Cemara, dan Ajip Rosidi—penyair yang puluhan tahun mengajar bahasa dan sastra Indonesia di Jepang, memberi selayang pandang sosok kepelukisannya.

Salim pernah kuyub menyerap pengaruh kubisme, yang kaprah juga pada satu masa di kalangan seniman Indonesia, namun kemudian bekerja secara lebih bebas. *Perahu Kuning* (1988) tentu salah satu lukisan yang masih menyisakan pengaruh kubisme tersebut, yang sangat menarik. Ia memecah-mecah bidang gambar dengan silangan garis dan sapuan warna mendatar dan meninggi, yang menyembulkan sosok perahu yang samar oleh saling-silang tersebut, di dalam warna dominan kuning.

Dengan cara serupa ia membuat sejumlah lukisan dengan obyek bangunan gereja (*Gereja, Katedral Laon*), pemandangan kota dengan rumah dan bangunan tinggi (*Pemandangan di Quency*). Salah satu pencariannya yang lanjut dan memikat adalah *Serumpun Bambu* (1986). Lukisan ini sambil memberi kesan ruas-ruas bambu, dengan seketika menyajikan paduan warna kehijauan yang sangat kuat. Hal serupa terjadi pada *Burung yang Manis, Hendak ke Mana Engkau* (1998), yang memberi pemandangan bidang-bidang warna dengan citra seekor burung di sisi kiri tengah. Atau *Kedamaian Batin* (1998), yang menjadi pesta warna yang hangat.

Pameran ini mungkin lebih bersifat komplementer terhadap buku baru tersebut, namun bisa menjadi suguhan lain dari hajatan seni sehari-hari di Jakarta. Kita membayangkan tak banyak lagi dari pengunjung pameran masa kini yang masih akrab dengan gaya dan pendekatan Salim. (EFIX)